Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi) Vol 6, No.1, Mei 2026, pp. 577 - 586
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB ■ page 577

PENGARUH PENGUNGKAPAN CARBON ACCOUNTING DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN MELALUI GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI

Via Wahyuningtyas[1], Mulyanto Nugroho [2]
[11]Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45, Surabaya, Indonesia, e-mail: 1222200188@surel.untag-sby.ac.id
[2] Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45, Surabaya, Indonesia, e-mail: nugroho@untag-sby.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 12 May 2026
Received in revised form 23 May 2026
Accepted 29 May 2026
Available online 31 May 2026

ABSTRACT

This study aims to analyse the effect of carbon accounting disclosure and environmental performance on financial performance with good corporate governance (GCG) as an intervening variable in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022–2024. The study uses a quantitative approach with causal methods and purposive sampling techniques, resulting in 13 companies as samples. The data were analysed using Partial Least Squares–Structural Equation Modelling (PLS-SEM) with the help of SmartPLS version 4 through outer model evaluation, inner model evaluation, and mediation effect testing. The results show that carbon accounting does not have a significant effect on financial performance, but it does have a significant effect on GCG. Environmental performance has a positive and significant effect on financial performance and GCG. Furthermore, GCG does not have a significant effect on financial performance and is unable to mediate the effect of carbon accounting or environmental performance on financial performance. These findings indicate that environmental performance has a more dominant direct effect on the financial performance of energy sector companies.

Keywords: Carbon accounting, Environmental performance, Good corporate governance, Financial performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengungkapan carbon accounting dan environmental performance terhadap kinerja keuangan dengan good corporate governance (GCG) sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal dan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 13 perusahaan sebagai sampel. Data dianalisis menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS versi 4 melalui evaluasi outer model, inner model, dan pengujian efek mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa carbon accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, namun berpengaruh signifikan terhadap GCG. Environmental performance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan GCG. Selanjutnya, GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Received May 12, 2026; Revised May 23, 2026; Accepted May 29, 2026

serta tidak mampu memediasi pengaruh carbon accounting maupun environmental performance terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa environmental performance memiliki pengaruh langsung yang lebih dominan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi.

Kata Kunci: Carbon Accounting, Environmental Performance, Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kesadaran lingkungan yang semakin tinggi, isu perubahan iklim menjadi tantangan utama bagi dunia usaha, khususnya di sektor energi yang dikenal sebagai penyumbang emisi karbon terbesar, mencapai sekitar 73% dari total emisi gas rumah kaca (GRK) global menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2022). Sektor energi, yang mencakup perusahaan-perusahaan seperti pertambangan minyak, gas, dan batu bara, menghadapi tekanan regulasi internasional seperti *Paris Agreement* (2015) yang menargetkan pengurangan emisi hingga 45% pada 2030, serta kebijakan nasional Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menekankan prinsip polluter pays principle.

Dalam konteks Indonesia, sektor energi menempati posisi strategis sekaligus problematik dalam upaya mitigasi perubahan iklim nasional. Indonesia menempati posisi keenam sebagai negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia dengan tingkat emisi mencapai 1,981 miliar ton per tahun (World Resource Institute, 2014). Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah masih rendah dan heterogennya tingkat pengungkapan carbon *accounting serta* inkonsistensi *environmental performance* di kalangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Fenomena ini menimbulkan dilema strategis bagi manajemen perusahaan apakah tetap mengalokasikan sumber daya untuk program pengurangan emisi dan peningkatan kinerja lingkungan dengan risiko penurunan kinerja keuangan, ataukah memprioritaskan efisiensi operasional dengan mengabaikan tuntutan keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks ini, Good Corporate Governance (GCG) berperan penting sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian internal yang dapat memediasi hubungan antara praktik keberlanjutan lingkungan dengan pencapaian kinerja finansial. Struktur GCG yang kuat, yang ditunjukkan oleh kepemilikan institusional yang stabil, komite audit yang efektif, dan kepemilikan manajerial yang seimbang, dapat membantu pengambilan keputusan strategis yang menggabungkan pertimbangan lingkungan dengan tujuan finansial perusahaan. Mekanisme GCG yang efektif dapat memastikan bahwa investasi dalam program lingkungan dialokasikan secara efisien dan menghasilkan return yang optimal, mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan stakeholder eksternal, serta meningkatkan kredibilitas pengungkapan carbon accounting.

Terdapat beberapa permasalahan penelitian yang dapat diidentifikasi yang pertama, masih rendah dan tidak konsistennya pengungkapan carbon accounting di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, dengan tingkat pengungkapan berkisar antara 18%-67% berdasarkan indikator GRI Standards (Veronica, 2025). Kedua, inkonsistensi environmental performance perusahaan energi yang tercermin dari variasi peringkat PROPER dan fluktuasi biaya lingkungan yang signifikan antar perusahaan dan periode waktu. Ketiga, volatilitas kinerja keuangan perusahaan sektor energi dengan rentang ROA antara -3,2% hingga 16,8%, yang mengindikasikan tekanan finansial yang fluktuatif di tengah upaya pemenuhan standar lingkungan. Keempat, hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara pengungkapan karbon dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan tidak konsisten, di mana beberapa penelitian menemukan dampak negatif, sementara yang lain menemukan dampak positif. Kelima, peran Good Corporate Governance sebagai variabel yang memediasi hubungan antara praktik lingkungan dan kinerja keuangan masih belum jelas, terutama dalam konteks sektor energi di pasar berkembang seperti Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pengungkapan carbon accounting dan environmental performance terhadap kinerja keuangan melalui good corporate governance sebagai variabel intervening pada 13 perusahaan sektor energi terdaftar di BEI periode 2022-2024. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dalam merumuskan strategi keberlanjutan, bagi regulator seperti OJK dalam memperkuat POJK Keuangan Berkelanjutan, serta bagi investor untuk mengintegrasikan ESG dalam analisis, sekaligus memperkaya literatur akuntansi lingkungan di konteks pasar berkembang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory)

Stakeholder Theory adalah konsep yang berkaitan dengan cara sebuah organisasi berinteraksi dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap organisasi tersebut. Teori ini menawarkan sebuah dasar yang berguna untuk mendalami cara di mana perusahaan bisa mencapai kestabilan keuangan sembari memenuhi tanggung jawab sosial serta lingkungan yang lebih mendalam (Anaike et al., 2024) dalam (Pertambangan, 2025). *Stakeholder Theory* digunakan dalam penelitian ini menekankan bahwa perusahaan harus memenuhi

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

ekspektasi berbagai stakeholder (investor, pemerintah, komunitas) melalui pengelolaan lingkungan yang baik.

2.2. Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*) merupakan kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana organisasi atau perusahaan berusaha memperoleh mempertahankan, dan memperbaiki legitimasi sosialnya di mata masyarakat. Legitimasi ini dicapai ketika nilai-nilai, norma, dan aktivitas perusahaan selaras dengan ekspektasi sosial yang lebih luas. Jika terjadi ketidaksesuaian (disebut "*legitimacy gap*"), perusahaan berisiko kehilangan dukungan publik, yang dapat mengancam kelangsungannya. Pernyataan ini diperkuat oleh temuan dalam penelitian O'Donovan (2002) yang mengindikasikan bahwa teori legitimasi menjadi elemen yang mendorong keterbukaan lingkungan yang dilakukan oleh suatu organisasi dalam (Hayati Harahap & Nahwa Zainab Marpaung, 2023).

2.3. *Carbon Accounting*

Carbon accounting adalah proses sistematis untuk mengukur, melaporkan, dan memverifikasi emisi gas rumah kaca (GRK), terutama karbon dioksida (CO_2), yang dihasilkan oleh aktivitas individu, organisasi, atau negara. Tujuannya adalah untuk memahami jejak karbon (carbon footprint) dan mendukung upaya pengurangan emisi sebagai bagian dari strategi mitigasi perubahan iklim. Definisi ini menegaskan bahwa penghitungan karbon adalah elemen penting dari akuntansi lingkungan yang menyampaikan informasi mengenai emisi gas karbondioksida yang dihasilkan oleh perusahaan dalam tahap produksi (Porter & Linde, 1995).

Pengungkapan emisi karbon diukur menggunakan metode checklist yang disusun berdasarkan indikator *Carbon Disclosure Project* (CDP) (Choi Bae et al., 2013). Pengukuran dilakukan melalui *content analysis* terhadap laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, di mana setiap item pengungkapan diberi skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak, kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan skor maksimal untuk memperoleh indeks pengungkapan emisi karbon.

$$\mathrm{n(CA)} = \frac{\text{Total Pengungkapan CA}}{\text{Skor Maksimal}} \text{x } 100$$

(Taufik, 2025) menjelaskan implementasi akuntansi karbon diukur melalui indikator-indikator seperti keberadaan sistem pelaporan karbon, implementasi standar-standar seperti Protokol Gas Rumah Kaca (GHGP), dan pengungkapan karbon. Protokol ini, yang dikembangkan oleh *World Resources Institute* (WRI) dan *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) (Kouzelis, n.d.) mengklasifikasikan emisi ke dalam tiga lingkup (Cakupan 1, 2, dan 3). Selain pengklasifikasian scope 1,2,3 indikator lain yang digunakan oleh peneliti adalah indikator *carbon emmision disclosure*. Indikator ini menilai apakah perusahaan memiliki infrastruktur internal untuk mengelola data emisi karbon secara berkelanjutan

2.4. *Environmental Performance*

Kinerja lingkungan merujuk pada kemampuan suatu organisasi, perusahaan, atau entitas dalam mengelola dan meminimalkan dampak negatif aktivitasnya terhadap lingkungan. Indikator kinerja lingkungan menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan lingkungan yang lebih baik. (green) (Bahri & Cahyani, 2017) PROPER adalah sistem penilaian pertama yang menggunakan konsep warna untuk menentukan tingkat kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan dibagi menjadi lima tingkatan, sehingga memudahkan pihak-pihak terkait dalam menilai hasil kerja perusahaan. Setiap tingkatan mencerminkan seberapa baik kinerja perusahaan, dengan peringkat terbaik ditandai warna emas dan peringkat terburuk ditandai warna hitam. Selain Proper, biaya lingkungan juga digunakan dalam indikator penelitian. Biaya lingkungan adalah biaya atau tanggung jawab yang harus dibayar oleh perusahaan karena sistem pengelolaannya yang tidak efektif terhadap lingkungan sekitarnya (Habib Siregar et al., 2022).

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}} \text{x } 100$$

2.5. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) atau Tata Kelola Perusahaan yang baik adalah sistem, prinsip, dan proses yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam perusahaan, seperti pemegang saham, dewan direksi, manajemen, dan pihak lain seperti karyawan, kreditor, serta masyarakat. Tujuannya adalah memastikan perusahaan dikelola secara transparan, bertanggung jawab, adil, independen, dan akuntabel, sehingga mampu menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini juga memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat, seperti stakeholder dan pemegang saham. Selain itu, penerapan GCG juga bisa membantu perusahaan mengelola kondisi keuangan secara baik, sehingga mencapai

keberhasilan dari semua kegiatan yang telah dilakukan selama satu periode (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Penelitian (Nurcahyani et al., 2021) menemukan bahwa ada hubungan positif antara manajemen perusahaan dan GCG, yang diukur melalui ROE. Dengan mekanisme manajemen yang baik, diharapkan kinerja perusahaan dapat ditingkatkan. Penelitian ini memproksikan GCG dengan kepemilikan institusional dan manajemen.

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \text{x } 100$$

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \text{x } 100$$

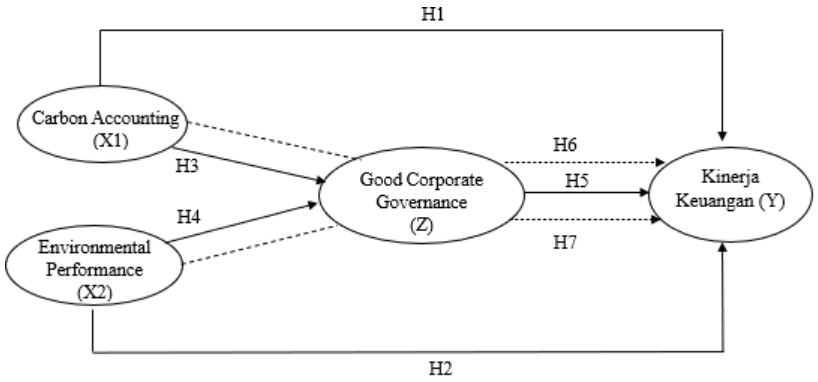
2.6. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan *(financial performance)* adalah ukuran atau penilaian terhadap efektivitas dan efisiensi suatu entitas, seperti perusahaan, organisasi, atau individu, dalam mencapai tujuan keuangan melalui pengelolaan sumber daya secara optimal. Kinerja keuangan tidak hanya mencakup jumlah pendapatan atau kewajiban finansial dalam periode tertentu, tetapi juga mencerminkan seberapa baik entitas tersebut menghasilkan keuntungan dan mengelola aset. (Rahayu, Dr. SE., 2020) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian perusahaan yang diukur dengan nilai uang dan biasanya terlihat dalam laporan keuangan perusahaan. Contoh dari ukuran kinerja keuangan adalah penerimaan dan laba.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai aspek kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dibandingkan dengan pendapatan, aset, atau ekuitas yang dimiliki. Salah satu rasio yang digunakan adalah ROA (Return on Assets), yang mengukur seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, berarti semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \text{x } 100$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \text{x } 100$$



Gambar 1. Kerangka Konseptual

H1: Carbon Accounting Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan
H2: Environmental Performance Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan
H3: Carbon Accounting Berpengaruh Signifikan Terhadap Good Corporate Governance
H4: Environmental Performance Berpengaruh Signifikan Terhadap Good Corporate Governance
H5: Good Corporate Governance Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan
H6: Carbon Accounting Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Good Corporate Governance
H7: Environmental Performance Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Good Corporate Governance

3. METODOLOGI PENELITIAN

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal karena bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel pengungkapan akuntansi karbon dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan good corporate governance sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022 hingga 2024, sebanyak 91 perusahaan.

Dalam penelitian ini, sampel diambil dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang energi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2022 - 2024. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode yang dilakukan dengan berpedoman pada kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024	91
2.	Perusahaan sektor energi yang sahamnya resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah tahun 2022-2024	(16)
3.	Perusahaan sub sektor energi yang tidak konsisten menerbitkan sustainability report tahun 2022-2024	(37)
4.	Perusahaan sub sektor energi mengalami rugi pada tahun 2022-2024	(11)
5.	Perusahaan sektor energi yang tidak mengikuti program PROPER tahun 2022 - 2022.	(14)
Perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian		**13**
Jumlah observasi (13 perusahaan × 3 tahun)		**39**

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 2. Sampel Perusahaan

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ABMM	PT ABM Investama Tbk.
2.	ADMR	PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk.
3.	ADRO	PT Alamtri Resources Indonesia Tbk.
4.	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk.
5.	HRUM	PT Harum Energy Tbk.
6.	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk.
7.	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk.
8.	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk.
9.	TEBE	PT Dana Brata Luhur Tbk.
10.	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
11.	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
12.	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk.
13.	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk

Sumber: Data diolah, 2025

Data dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan SmartPLS versi 4. Pengujian meliputi: (1) Evaluasi model pengukuran (outer model) melalui uji validitas dan reliabilitas, (2) Evaluasi model struktural (inner model) melalui R-square, f-square, dan path coefficient, dan (3) Pengujian efek mediasi melalui specific indirect effects.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas Konvergen

Tabel 3. Outer Loading

	CA	EP	GCG	KNRJ
CA1	0.756			
CA2	0.753			
EP1		0.912		
EP2		0.735		
GCG1			0.920	
GCG2			0.892	
KNRJ1				0.896
KNRJ2				0.840

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Uji validitas konvergen dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator benar-benar merepresentasikan konstruk atau variabel laten yang diukurnya. Beban luar harus melebihi 0,7; indikator yang kurang dari 0,7 akan dikeluarkan dari instrumen penelitian. Setiap indikator dalam setiap konstruk memiliki nilai beban luar yang lebih besar dari 0,7, yang menunjukkan bahwa setiap item dalam survei dapat menggambarkan variabelnya dengan benar dan konsisten. Indikator GCG1 mencapai nilai tertinggi (0,920), menunjukkan kemampuan indikator promosi untuk menjelaskan variabel yang relevan.

4.2 Uji Validitas Diskriminan

Tabel 4. Fornell-Larcker

	CA	EP	GCG	KNRJ
CA	0.706			
EP	-0.298	0.828		
GCG	0.309	0.327	0.906	
KNRJ	-0.077	0.658	0.453	0.868

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan Tabel 4 Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki validitas diskriminan yang memadai, nilai diagonal konstruk tertentu lebih besar ketika dibandingkan dengan korelasi konstruk lainnya. Sebagai contoh, nilai akar AVE EP adalah 0,828, tetapi masih lebih rendah daripada nilai korelasi dengan variabel lain, seperti GCG, yang adalah 0,327. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada tumpang tindih variabel laten dan setiap konstruk dalam model cukup unik.

4.3 Uji Reliabilitas

Tabel 5. Composite Reliability

	Composite reliability (rho_c)
CA	0.765
EP	0.812
GCG	0.902
KNRJ	0.860

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan tabel 5, Semua struktur memiliki nilai reliabilitas komposit di atas 0,7, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi indikator model menggambarkan konstruk laten dengan tepat. Selain itu, reliabilitas ini meningkatkan keakuratan hasil estimasi jalur dalam model struktur.

4.4 Uji R-Square

Tabel 6. R-square

	R Square	R Square Adjusted
GCG	0.288	0.248
KNRJ	0.496	0.453

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan tabel 6, Nilai R-square menunjukkan bahwa Carbon Accounting dan Environmental Performance mampu menjelaskan 24,8% variasi GCG (kategori lemah), sementara Carbon Accounting, Environmental Performance, dan GCG secara bersama-sama menjelaskan 45,3% variasi Kinerja Keuangan (kategori moderate).

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

4.5 Effect Size

Tabel 7. F-square

	GCG	KNRJ
CA	0.254	0.000
EP	0.270	0.475
GCG		0.095
KNRJ		

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Hasil uji effect size (f-square) menunjukkan Environmental Performance memiliki efek besar terhadap Kinerja Keuangan (0,475), sementara Carbon Accounting dan Environmental Performance memiliki efek sedang terhadap GCG (0,254 dan 0,270). GCG hanya memberikan efek kecil terhadap Kinerja Keuangan (0,095).

4.6 Spesific Indirect Effects

Tabel 8. Spesific Indirect Effects

	Original sample (O)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (|O/STDEV|)	P values
CA -> GCG -> KNRJ	0.116	0.081	1.429	0.153
EP -> GCG -> KNRJ	0.119	0.083	1.434	0.152

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan hasil analisis *specific indirect effects*, jalur mediasi *Carbon Accounting* (CA) terhadap Kinerja Keuangan (KNRJ) melalui *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan nilai koefisien tidak langsung sebesar 0,116 dengan nilai t-statistic 1,429 dan p-value 0,153. Karena nilai p > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa GCG tidak mampu memediasi secara signifikan hubungan antara *Carbon Accounting* dan Kinerja Keuangan. Dengan demikian, meskipun *Carbon Accounting* berpengaruh signifikan terhadap GCG, tetapi pengaruh tersebut tidak diteruskan secara bermakna untuk meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan.

Environmental Performance (EP) terhadap Kinerja Keuangan melalui GCG menghasilkan nilai koefisien 0,119, dengan nilai t-statistic 1,434 dan p-value 0,152. Sama seperti jalur sebelumnya, nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa GCG juga tidak berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara *Environmental Performance* dan Kinerja Keuangan. Meskipun *Environmental Performance* berpengaruh signifikan terhadap GCG serta menunjukkan pengaruh langsung yang kuat terhadap kinerja keuangan, namun jalur mediasi melalui GCG tidak mencapai signifikansi statistik.

4.7 Uji Path Coefficients

Tabel 8. *Path Coefficients*

	Original sample (O)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (|O/STDEV|)	P values	Keterangan
CA -> GCG	0.446	0.148	3.014	0.003	Signifikan
CA -> KNRJ	0.015	0.132	0.113	0.910	Tidak Signifikan
EP -> GCG	0.459	0.172	2.678	0.007	Signifikan
EP -> KNRJ	0.578	0.145	3.995	0.000	Signifikan
GCG -> KNRJ	0.259	0.135	1.916	0.055	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi yang berbeda-beda.

H1: Pengaruh Carbon Accounting Terhadap Kinerja Keuangan

Hubungan antara Carbon Accounting (CA) terhadap Kinerja (KNRJ) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Tidak ada bukti yang menunjukkan hubungan antara akuntansi karbon (CA) dan kinerja (KNRJ). Meskipun koefisiennya bernilai positif 0,015, fakta bahwa t-statistiknya hanya 0.113 dan p-valuenya 0.910 jauh di atas 0.05

menunjukkan bahwa penerapan akuntansi karbon tidak berdampak langsung pada kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Pertambangan, 2025), yang menemukan bahwa variabel akuntansi karbon menunjukkan hubungan negatif antara akuntansi karbon dan kinerja keuangan. Artinya, setiap kemajuan satu unit dalam akuntansi karbon biasanya diikuti oleh penurunan kinerja keuangan.

H2: Pengaruh Environmental Performance terhadap Kinerja Keuangan

Environmental Performance (EP) terhadap Kinerja (KNRJ) yang menunjukkan hubungan positif dan sangat signifikan. Dengan koefisien tertinggi sebesar 0.578, t-statistics 3.995, dan p-value mendekati 0.000, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan merupakan faktor yang sangat kuat dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Fitriani, 2013) yang menunjukkan adanya dampak positif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan selama periode tahun 2004 hingga 2011. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, semakin baik respons investor, sehingga meningkatkan fluktuasi harga saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H3: Pengaruh Carbon Accounting terhadap Good Corporate Governance

Carbon Accounting (CA) terhadap Good Corporate Governance (GCG) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0.146, nilai t-statistics 3.014, dan p-value 0.003. Karena p-value lebih kecil dari 0.05 dan t-statistics lebih besar dari 1.96, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan carbon accounting memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik.

H4: Pengaruh Environmental Performance terhadap Good Corporate Governance

Kinerja Lingkungan (KL) berhubungan positif dan signifikan dengan GCG yang ditunjukkan oleh koefisien 0.459, t-statistics 2.678, dan p-value 0.007, yang menunjukkan bahwa performa lingkungan perusahaan berperan penting dalam implementasi tata kelola perusahaan yang baik. Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa perusahaan yang efektif dalam mengelola dampak lingkungan akan mendapatkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari para stakeholder mereka

H5: Pengaruh Good Corpoarte Governance Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan (KNRJ). Oleh karena itu, hipotesis lima (H5) ditolak dalam penelitian ini. Nilai koefisien jalur sebesar 0,259 dan t-statistic sebesar 1,916 dan p-value sebesar 0,055 menunjukkan bahwa ini sedikit di atas batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa GCG tidak memberikan kontribusi yang signifikan secara statistik untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, meskipun efeknya positif. Menurut temuan penelitian ini, kinerja keuangan perbankan tidak terpengaruh oleh manajemen perusahaan yang baik(Suharti & Priyadi, 2020). Meskipun tidak signifikan, hasil menunjukkan arah yang berlawanan. Kinerja keuangan perusahaan akan menurun, tetapi tidak signifikan, seiring dengan peningkatan penerapan Good Corporate Governance.

H6: Pengaruh Carbon Accounting Terhadap Kinerja Keuangan melalui Good Corporate Governance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak mampu memediasi pengaruh *Carbon Accounting* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Koefisien pengaruh tidak langsung 0,116, nilai t-statistic 1,429, dan nilai p 0,153, masing-masing berada di atas batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengaruh akuntansi karbon terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, GCG tidak berfungsi sebagai variabel intervening dalam hubungan ini.

H7: Pengaruh Environmental Performance Terhadap Kinerja Kinerja Keuangan melalui Good Corpoaret Governance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak mampu memediasi pengaruh *Environmental Performance* (EP) terhadap Kinerja Keuangan (KNRJ) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Koefisien pengaruh tidak langsung adalah 0,119, dan nilai p adalah 0,152, yang berada di atas batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan tidak signifikan melalui GCG. Dengan demikian, GCG tidak dapat dianggap sebagai variabel intervening dalam hubungan ini. Selain itu, temuan ini sejalan dengan teori legitimasi dan pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa performa lingkungan yang baik dapat menghasilkan manfaat ekonomi langsung melalui perbaikan citra dan kepercayaan perusahaan. Namun, pengaruh tidak langsung dari tata kelola perusahaan dapat memerlukan waktu lebih lama untuk menunjukan pengaruh yang signifikan.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Carbon Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan *Carbon Accounting* tidak memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan
2. *Carbon Accounting* berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG). Pengungkapan Carbon Accounting terbukti meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, yang mencerminkan transparansi, akuntabilitas, serta komitmen perusahaan terhadap pengelolaan isu lingkungan.
3. *Environmental Performance* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mampu meningkatkan hasil finansialnya melalui efisiensi operasional, pengurangan risiko lingkungan, dan peningkatan reputasi di mata investor.
4. *Environmental Performance* berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance.* Kinerja lingkungan yang tinggi mendorong perusahaan untuk memperkuat mekanisme tata kelola melalui peningkatan pengawasan, kepatuhan regulasi, dan manajemen risiko lingkungan.
5. *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Meskipun arah pengaruhnya positif, GCG belum mampu memberikan dampak finansial yang signifikan dalam periode penelitian, kemungkinan karena manfaatnya lebih bersifat jangka panjang dan belum tercermin dalam kinerja keuangan selama tiga tahun observasi.
6. GCG tidak memediasi pengaruh *Carbon Accounting* terhadap Kinerja Keuangan. Meskipun *Carbon Accounting* memengaruhi GCG, perbaikan tata kelola tersebut tidak cukup kuat untuk diteruskan menjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
7. GCG tidak memediasi pengaruh *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan. *Environmental Performance* memberikan pengaruh langsung yang lebih besar terhadap kinerja keuangan, dan jalur tidak langsung melalui GCG tidak menunjukkan signifikansi, sehingga GCG tidak berfungsi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada perusahaan untuk lebih fokus meningkatkan Environmental Performance karena terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan juga perlu terus menerapkan dan mengembangkan praktik Carbon Accounting karena dapat memperkuat implementasi Good Corporate Governance. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperbesar ukuran sampel dan memperpanjang periode observasi guna memperoleh hasil yang lebih robust, terutama untuk menguji pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja yang masih berada di ambang batas signifikansi. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi variabel mediasi atau moderasi lainnya yang mungkin memperkuat hubungan antara Carbon Accounting dan Kinerja perusahaan, serta mengkaji faktor-faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi efektivitas penerapan carbon accounting dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, S., & Cahyani, F. A. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel I Ntervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, *1*(2), 117–142. https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.11

Choi Bae, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). No Title. *Pacific Accounting Review*, *25*(1), 58–79. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/01140581311318968

Fitriani, A. (2013). *Anis Fitriani; Pengaruh Kinerja Lingkungan ... 1*, 137–148.

Habib Siregar, F., Syahyunan, S., & Miraza, Z. (2022). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, *1*(2), 187–205. https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.114

Hayati Harahap, R. H. H., & Nahwa Zainab Marpaung. (2023). Analisis Teori Legitimasi Pada Konflik Rekognisi Penguasaan Tanah Adat antara PT Asam Jawa dengan Komunitas Terdampak. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, *2*(1), 13–22. https://doi.org/10.32734/jkakp.v2i1.13262

Kouzelis, K. (n.d.). *The GHG Protocol: measuring and reducing your carbon footprint*. Coolset 2023. Retrieved

October 13, 2025, from https://www.coolset.com/academy/ghg-protocol#:~:text=Apa itu Protokol GHG?,emisi gas rumah kaca mereka.&text=Protokol GRK mencakup seluruh spektrum,terjadi dalam rantai nilai perusahaan

Nurcahyani, Suhadak, & Hidayat, R. R. (2021). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Peserta Cgpi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2011)*. 167–186.

Pertambangan, P. (2025). *Jambura Accounting Review Pengaruh Carbon Accounting Terhadap*. *6*(2), 488–501.

Porter, M. E., & Linde, C. Van Der. (1995). Toward a New Conception of the Relationship. *Journal of Economic Perspective*, *9*(4), 97–118.

Rahayu, Dr. SE., A. M. (2020). Kinerja Keuangan Perusahaan. In *Kinerja Keuangan Perusahaan*.

Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, *5*(2), 160. https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694

Suharti, E. A., & Priyadi, M. P. (2020). Pengaruh Audit Internal, Intellectual Capital dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *9*(8), 17.

Taufik, M. (2025). The Effect Of Carbon Accounting Implementation On Financial And Environmental Performance: An Empirical Study On Companies That Go Public. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, *5*(1), 10. https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2184

Veronica, L. (2025). *Dampak Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020-2024* [Universitas Jambi]. https://repository.unja.ac.id/86027/